

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura pertanian yang penting bagi Indonesia. Selain digunakan untuk keperluan pangan bagi masyarakat di dalam negeri, bawang merah juga dapat digunakan untuk menunjang kesehatan dan penyembuhan penyakit. Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap bawang merah mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan terhadap bawang merah tidak diikuti oleh peningkatan hasil produksi.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2008	853.615	91.339	9,35
2009	965.164	104.009	9,28
2010	1.048.934	109.634	9,57
2011	893.124	93.667	9,54
2012	964.195	99.519	9,69
Rata-rata	945.206,4	99.633,6	9,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata luas panen dan jumlah produksi bawang merah pada tahun 2008 sampai dengan 2012 tidak stabil. Sedangkan penanaman bawang merah menyebar hampir diseluruh Indonesia dan lebih didominasi oleh beberapa daerah di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini dikarenakan cuaca yang tidak menentu dan serangan hama penyakit sehingga dapat menyebabkan jumlah produksi tidak stabil.

Jumlah produksi bawang merah yang cukup besar yakni sebesar 964,195 ton pada tahun 2012 dibandingkan jenis tanaman sayur lain seperti bawang putih 17.630 ton seharusnya dapat menjamin pendapatan petani bawang merah namun hal ini berbeda dengan kenyataan yang ada. Kenyataannya petani bawang merah memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual bawang merah yang berfluktuasi yakni harga jual bawang merah menjadi tinggi pada saat musim kemarau dan menjadi rendah pada saat panen raya (Utama, 2011).

Pendapatan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani bawang merah. Rendahnya

pendapatan yang diterima petani dapat disebabkan oleh saat petani melakukan usahatani bawang merah dengan input yang digunakan sebagian besar berasal dari impor yang harganya lebih mahal dua kali lipat dari harga input yang berasal dari lokal.

Menurut Utama (2011) fluktuasi harga bawang merah merupakan ulah para tengkulak yang menguasai perdagangan komoditas tersebut. Tidak jarang tengkulak membohongi para petani dengan menyebutkan bahwa persediaan bawang merah di pasaran banyak sehingga konsumen tidak berminat membeli dalam jumlah besar. Karena kondisi seperti ini petani akan memilih untuk menjual ke tengkulak dengan harga yang murah daripada harus menyimpan lebih lama lagi karena bawang akan cepat membusuk. Selama ini para petani bawang merah hanya menguasai dalam hal budidayanya saja. Sedangkan dalam hal pemasaran dan pengolahan pasca panen para petani tidak terlalu menguasainya. Sehingga untuk menjadikan bawang merah sebagai komoditas unggul dirasa masih cukup sulit.

Sistem pemasaran yang berlaku untuk bawang merah adalah petani menjual hasil panennya berupa bawang merah dalam bentuk kering yang telah dibersihkan kepada tengkulak. Petani lebih memilih menjual kepada tengkulak dibandingkan langsung ke pasar karena dirasa lebih praktis dan tidak perlu memikirkan biaya untuk pengangkutan dan pengemasan. Walaupun harga yang ditawarkan tengkulak biasanya lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar.

Kisaran besar biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani bawang merah dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah berupa sewa lahan dan pajak lahan yang dibayar setiap tahunnya. Sedangkan untuk biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah berupa untuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan sewa tenaga kerja.

Pada aspek produksi tidak stabilnya produksi bawang merah dapat disebabkan oleh penggunaan jenis bibit yang berbeda pada setiap daerah. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, diketahui bahwa petani bawang merah biasa menggunakan dua jenis bibit yakni bibit varietas Bauji yang digunakan pada saat musim penghujan dan bibit varietas Thailand yang digunakan pada saat musim kemarau. Kedua jenis bibit ini memiliki perbedaan, diantaranya dari

jumlah anakan, ketahanan dalam serangan hama penyakit tanaman, dan besar produksi yang dihasilkan (BPP Plemahan, 2011).

Selain dari perbedaan jenis bibit yang digunakan tidak stabilnya produksi bawang merah dapat pula disebabkan oleh penggunaan pupuk. Hasil survei pendahuluan mengindikasikan pada umumnya petani bawang merah lebih memilih menggunakan pupuk impor dibandingkan dengan pupuk bersubsidi, walaupun harga pupuk impor dua kali lipat lebih mahal dibandingkan harga pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan pupuk impor lebih terjamin dari segi pasokan dan produktivitas tanaman daripada pupuk bersubsidi (Firdaus, 2013).

Menjalankan usahatani bawang merah tidak terlepas dari serangan berbagai jenis hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah seperti ulat bawang, ulat tanah, thrips, pengorok daun, penyakit noda ungu, layu, antraknose, virus dan busuk umbi (BPP Plemahan, 2011). Serangan hama dan penyakit yang tidak menentu pada setiap musim tanam dapat menyebabkan produksi yang tidak stabil. Apabila petani terlambat untuk melakukan pencegahan ledakan hama dan penyakit resiko gagal panen menjadi lebih besar.

Bawang merah yang telah dipanen, biasanya tidak langsung dijual ke pasar melainkan terlebih dahulu diberikan penanganan pasca panen. Penanganan pasca panen bawang merah biasanya dilakukan setelah bawang merah dicabut dari lahan. Kemudian bawang merah dibawa ke rumah petani untuk dilakukan proses penjemuran. Proses ini bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam bawang merah dan mencegah terjadinya kebusukan pada bawang. Proses penjemuran dilakukan selama 2 – 3 hari pada saat musim kemarau dan 6 -7 hari pada saat musim hujan. Untuk melakukan proses pasca panen ini petani mengeluarkan biaya cukup besar dan sebagian besar dialokasikan untuk biaya tenaga kerja yang mempekerjakan \pm 60 orang per hektarnya.

Saat ini permintaan akan bawang merah di Indonesia cukup besar, namun jumlah bawang merah yang dapat diproduksi tidak dapat mencukupi permintaan yang ada. Sehingga untuk menutupi kelebihan permintaan, pemerintah melakukan impor bawang merah yang berasal dari berbagai macam Negara. Berikut merupakan data permintaan, produksi, dan impor bawang merah.

Tabel 2. Data Produktivitas, Produksi dan Volume Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Permintaan (Ton)**	Produksi (Ton)*	Volume Impor (Ton)***
2008	881.242	853.615	166.912
2009	925.304	965.164	101.192
2010	971.569	1.048.934	125.815
2011	1.020.147	893.124	235.118
2012	1.071.155	964.195	155.361
Rata-rata	973.883,4	945.206,4	156.879,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014*

Food and Agriculture Organization, 2014**

UN Comtrade, 2014***

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa permintaan akan bawang merah di Indonesia melebihi dari jumlah bawang merah yang diproduksi. Selama ini permintaan bawang merah di Indonesia apabila produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan maka akan dipenuhi oleh bawang merah yang berasal dari impor.

Keunggulan kompetitif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas. Melalui penggunaan keunggulan kompetitif dapat diketahui bahwa apakah komoditas tersebut memiliki keunggulan yang dapat digunakan untuk berkompetisi dengan komoditas lainnya. Agar suatu komoditas memiliki keunggulan kompetitif maka nilai keunggulan kompetitif harus kurang dari nol. Nilai keunggulan kompetitif didapat dengan jumlah penggunaan input *non tradable* dibagi dengan penerimaan dikurangi input *tradable*.

Petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk dalam melakukan usahatani bawang merah menggunakan input *tradable* dan *non tradable*. Adanya penggunaan *input tradable* dan *non tradable* usahatani bawang merah belum dapat diketahui apakah memiliki keunggulan kompetitif ataupun tidak, hal ini dikarenakan jumlah input yang digunakan petani masih adanya yang berasal dari impor.

1.2 Perumusan Masalah

Komoditas bawang merah merupakan salah satu jenis komoditas yang banyak ditanam di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 2011

produksi bawang merah di Indonesia mencapai 893.124 ton dan meningkat pada tahun 2012 sebesar 964.195 ton. Di wilayah Jawa Timur sendiri, produksi bawang merah pada tahun 2011 adalah sebesar 198.388 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yakni menjadi sebesar 228.615 ton (Badan Pusat Statistik, 2014).

Beberapa wilayah yang merupakan sentra penanaman bawang merah di Jawa Timur adalah Probolinggo dan Pamekasan. Pada tahun 2011 Kabupaten Probolinggo dapat memproduksi bawang merah sebesar 33.150 ton dan mengalami kenaikan produksi pada tahun 2012 yakni menjadi 42.070 ton. Sedangkan Kabupaten Pamekasan pada tahun 2011 memproduksi bawang merah sebesar 3.850 ton dan meningkat produksinya pada tahun 2012 yakni sebesar 12.570 ton (Ismail, 2013).

Selain Probolinggo dan Pamekasan daerah lain yang menjadi sentra penanaman bawang merah di Jawa Timur adalah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten ini menyumbang sebesar 12% dari jumlah produksi bawang merah yang ada di Indonesia (Sandi, 2014). Produksi bawang merah di Nganjuk pada tahun 2011 sebesar 110.850 ton dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 116.507 ton (Hermawan, 2013).

Salah satu sentra penanaman bawang merah di Kabupaten Nganjuk adalah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro. Di desa ini hampir seluruh penduduknya melakukan usahatani bawang merah dengan menggunakan dua jenis bibit yakni varietas Bauji yang digunakan pada saat musim hujan dan varietas Thailand yang digunakan pada saat musim kemarau. Adanya perbedaan jenis bibit yang digunakan petani di desa tersebut dapat menimbulkan pula perbedaan dari biaya yang ditimbulkan dan juga pendapatan yang akan diterima petani.

Pendapatan merupakan sejumlah hasil yang diterima petani dalam melakukan usahatannya dengan mengurangi besarnya penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Penerimaan yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jualnya. Sedangkan biaya yang dikeluarkan petani dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Besar biaya yang timbul selama melakukan usahatani diakibatkan adanya biaya yang dibutuhkan petani untuk sewa atau pajak lahan, modal, penggunaan pupuk, tenaga kerja, bibit, peralatan, dan pestida. Selain itu, dengan adanya

kegiatan dapat menimbulkan biaya seperti: pembajakan, perawatan, dan pemanenan.

Umumnya input yang digunakan petani bawang merah dibagi dua jenis yaitu input *tradable* dan input *non tradable*. Input *tradable* merupakan input yang biasa diperdagangkan di pasar luar negeri atau biasa diekspor dan impor. Input pada usahatani bawang merah yang termasuk *tradable goods* adalah pupuk, pestisida dan peralatan. Sedangkan input *non tradable* merupakan input yang tidak biasa diperdagangkan di pasar luar negeri atau biasa diekspor dan impor. Input usahatani bawang merah yang termasuk *non tradable goods* adalah bibit, pajak lahan, sewa lahan dan upah tenaga kerja.

Jumlah penggunaan *tradable goods* pada usahatani bawang merah cukup banyak dan petani tidak bisa menggantikan *tradable goods* tersebut dengan input yang lain. Selain itu *tradable goods* seperti pupuk, para petani umumnya menggunakan pupuk impor daripada pupuk lokal. Hal ini bisa terjadi karena petani menganggap bahwa pupuk impor kualitasnya lebih bagus dibandingkan dengan pupuk lokal, walaupun jika menggunakan pupuk impor petani harus membayar dua kali lipat dibandingkan jika menggunakan pupuk lokal.

Penggunaan *non tradable goods* pada usahatani bawang merah yaitu bibit biasanya petani membuat sendiri dengan cara menyisihkan sebagian dari hasil panennya. Umumnya petani menyisihkan sebagian hasil dari panennya apabila bawang merah pada saat panen harganya dirasa terlalu rendah, sehingga petani memilih sebagian untuk dijual dan sebagian lagi disimpan untuk musim tanam berikutnya.

Keunggulan kompetitif merupakan pengukuran daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Analisis keunggulan kompetitif ini merupakan alat untuk mengukur keuntungan *private* (*private profitability*) atau kelayakan suatu aktivitas yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar uang resmi yang berlaku. Keunggulan kompetitif tidak bersifat saling menggantikan dengan keunggulan komparatif, akan tetapi saling melengkapi. Apabila suatu komoditas memiliki keunggulan kompetitif sekaligus keunggulan komparatif maka komoditas tersebut layak untuk diproduksi dan dapat bersaing di pasar internasional.

Untuk mengukur besarnya rasio keunggulan kompetitif dari komoditas bawang merah diperlukan analisis kelayakan finansial dari usahatani tersebut. Dalam hal ini terdapat petani yang menggunakan varietas Bauji pada saat musim hujan dan ketika musim kemarau menggunakan varietas Thailand. Petani yang menggunakan dua jenis bibit yang berbeda, hasil dari produksinya akan berbeda juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana besar pendapatan usahatani bawang merah varietas Bauji dan varietas Thailand ?
2. Berapa nilai keunggulan kompetitif usahatani bawang merah varietas Bauji dan varietas Thailand ?
3. Apakah hasil keunggulan kompetitif varietas Bauji dan varietas Thailand peka terhadap perubahan harga input dan harga output ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah varietas Bauji dan varietas Thailand.
2. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif usahatani bawang merah varietas Bauji dan varietas Thailand.
3. Untuk menganalisis sensitivitas dari hasil analisis keunggulan kompetitif varietas Bauji dan varietas Thailand jika terjadi perubahan harga input dan harga output.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah sebagai bahan untuk pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan usahatani bawang merah.
2. Sebagai tambahan informasi dan pertimbangan bagi Desa Ngrami Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan usahatannya agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan keunggulan kompetitif usahatani bawang merah.
3. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pembaca serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pendapatan dan keunggulan kompetitif.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

